

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di era digital saat ini, perkembangan informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini beralih ke komunikasi virtual yang cenderung lebih cepat, namun kurang mendalam secara emosional. Perubahan ini berdampak pada kualitas hubungan interpersonal, di mana individu lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan secara tatap muka (Hutabarat, 2023, hlm. 107–109).

Seiring dengan hal tersebut, berbagai penelitian menunjukkan adanya fenomena krisis empati dalam masyarakat modern. Interaksi digital yang didominasi oleh anonimitas, jarak emosional, serta pengaruh algoritma media sosial menyebabkan menurunnya kemampuan individu dalam memahami dan merasakan kondisi orang lain (Anggriyani & Agustini, 2025, hlm. 1–2). Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya penggunaan teknologi yang menggeser nilai-nilai sosial menjadi lebih individualistik.

Fenomena individualisme di era digital menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana individu cenderung lebih berorientasi pada diri sendiri dan mengurangi keterlibatan sosial. Hal ini berdampak pada menurunnya empati, solidaritas, serta partisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Munawaroh, Handayani, & M.Nur, 2025, hlm. 2581). Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarindividu menjadi semakin renggang, ditandai dengan berkurangnya interaksi sosial langsung dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Di tengah perkembangan teknologi digital, berbagai fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan rendahnya kepedulian sosial masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati

masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian karena berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Rendahnya empati juga dapat berdampak pada munculnya perilaku sosial negatif, seperti *cyberbullying* di media sosial. Individu yang mempunyai empati yang rendah cenderung kurang memiliki rasa bersalah terhadap tindakan yang merugikan orang lain (Qolbya, Siswandi, & Putri, 2023, hlm. 356–357).

Hal ini menunjukkan bahwa empati merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menyikapi fenomena menurunnya empati di masyarakat modern ini, tentunya diperlukan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai yang mampu memperkuat kepedulian sosial individu. Empati sendiri tidak mungkin terbentuk secara instan, tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada baik internal ataupun eksternal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, nilai-nilai, serta aspek spiritual individu. Lingkungan, terutama keluarga dan pendidikan, sangat berperan dalam membentuk pola interaksi sosial yang mendukung berkembangnya empati. Selain itu, pengalaman hidup individu dalam berinteraksi dengan orang lain juga dapat meningkatkan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain.

Budaya dan proses sosialisasi berperan dalam membentuk perkembangan empati pada individu. Nilai-nilai budaya yang menekankan kepedulian, kebersamaan, dan sikap saling menghargai dapat mendorong individu untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Empati juga memiliki kekuatan untuk mengaktifkan prinsip-prinsip tata krama ketika individu mampu membayangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain sehingga muncul kepedulian dan kecenderungan untuk bertindak secara lebih bijaksana (Rohi, 2026, hlm. 18434).

Motivasi spiritual dapat dipahami sebagai dorongan internal yang bersumber dari keyakinan dan nilai-nilai keagamaan yang mendorong individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjalankan perilaku yang sesuai dengan

ajaran agama. Dalam konteks ini, motivasi spiritual tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga mencakup internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *Glock dan Stark*, 1968, dalam (Najoan, 2020, hlm. 65) religiusitas merupakan keyakinan, praktik agama atau peribadatan, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan yang mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa semakin kuat nilai religius yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula dorongan untuk berperilaku sesuai dengan norma moral dan spiritual (Setyawati & Kustanti, 2021, hlm. 199).

Motivasi spiritual berkaitan erat dengan kedekatan individu kepada Tuhan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sosialnya, seperti kepedulian, kasih sayang, dan empati terhadap sesama. Dalam perspektif Islam, konsep *rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk menebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiya ayat 107 yang berarti bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga nilai kasih sayang menjadi landasan utama dalam ajaran Islam. Selain itu, dalam surat Al-Maun ayat 1-7 juga menjelaskan bahwasanya sikap abai terhadap anak yatim dan orang miskin merupakan bentuk pendustaan terhadap agama, yang menunjukkan pentingnya kepedulian sosial sebagai manifestasi keimanan.

Sejalan dengan itu, hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shohih Muslim no 45 menyebutkan: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya merupakan respons emosional, tetapi juga tanggung jawab moral yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti tolong menolong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dalam Islam berperan penting dalam membentuk empati individu, di mana implementasi nilai-nilai keimanan secara normatif mengintegrasikan aspek spiritualitas dan rasa kemanusiaan. Manifestasi

tanggung jawab moral ini diwujudkan langsung melalui penguatan rasa kasih sayang serta kepedulian yang tulus terhadap sesama makhluk (Nurjaman & Alif, 2025, hlm. 97)

Secara teoritis, motivasi spiritual dipandang sebagai salah satu faktor internal yang dapat mendorong individu untuk menunjukkan perilaku prososial, termasuk empati. Motivasi spiritual berkaitan dengan dorongan batin yang bersumber dari nilai-nilai religius, kedekatan dengan Tuhan, serta orientasi hidup yang bermakna. Individu yang memiliki motivasi spiritual tinggi cenderung menginternalisasi ajaran moral seperti kasih sayang, kepedulian, dan tolong-menolong, sehingga secara konseptual lebih berpotensi memiliki tingkat empati yang tinggi. Dalam perspektif psikologi dan spiritualitas, empati tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif dan emosional, tetapi juga oleh dimensi moral dan spiritual individu. Hal ini sejalan dengan pandangan (Batson, Lishner, & Stocks, 2015) yang menyatakan bahwa orientasi nilai dan dorongan altruistik yang kuat akan memudahkan individu untuk merasakan kepedulian mendalam terhadap kondisi orang lain. berperan penting dalam memunculkan empati dan perilaku menolong.

Selain itu Pargament & Mahoney, (2005) menjelaskan bahwa religiusitas dan spiritualitas berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik utama yang mendorong perilaku prososial, ketika individu memandang hubungan antarmanusia sebagai sesuatu yang sakral, akan muncul tanggung jawab moral dan spiritual yang kuat terhadap sesama. Di Indonesia, peran nilai batin dan sikap keagamaan ini juga telah dibuktikan secara empiris memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan empati dan perilaku prososial pada kelompok relawan (Rahmawati & Fithri, 2020).

Namun, hubungan antara motivasi spiritual dan empati tidak selalu bersifat langsung dalam kenyataan. Tingginya motivasi spiritual belum tentu diikuti oleh tingkat empati yang tinggi. Dalam beberapa kondisi, spiritualitas hanya dijalankan secara formal atau sebatas kebiasaan, tanpa penghayatan nilai yang mendalam, sehingga kurang berpengaruh terhadap perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan

pandangan (Allport & Ross, 1967) yang membedakan orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik, di mana orientasi ekstrinsik cenderung tidak berkaitan kuat dengan empati.

Selain itu, empati juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan sosial, pengalaman hidup, kemampuan mengelola emosi, dan pengambilan perspektif. Penelitian terdahulu, (Davis, 1980) menegaskan bahwa empati merupakan konsep multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh aspek spiritual. Oleh karena itu, meskipun secara teori terdapat hubungan antara motivasi spiritual dan empati, hubungan tersebut masih perlu diuji secara empiris karena melibatkan berbagai faktor yang kompleks.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dan kondisi empiris mengenai hubungan motivasi spiritual dan empati. Kesenjangan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks yang diteliti. Untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur sebagai komunitas keagamaan perempuan yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan spiritual, seperti kajian rutin dan aktivitas keislaman lainnya. Kegiatan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual serta membentuk sikap sosial yang lebih baik, termasuk empati terhadap sesama.

Secara teoritis, keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan perempuan seharusnya berkaitan dengan meningkatnya empati sosial, karena nilai-nilai spiritual yang dipelajari mendorong individu untuk memiliki kepedulian dan kasih sayang yang konsisten terhadap sesama. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum tentu tampak secara konsisten.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa individu yang terlibat dalam kegiatan Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur, baik pengurus, *volunteer* dan peserta kajian, ditemukan bahwa motivasi mengikuti kegiatan tidak hanya didorong oleh aspek spiritual, tetapi

juga oleh keinginan untuk menambah relasi, memperoleh pengalaman, serta mendapatkan ketenangan. Selain itu, faktor tanggung jawab dan ketertarikan terhadap tema kajian juga menjadi alasan individu tetap hadir meskipun dalam kondisi lelah atau sibuk. Namun, beberapa responden mengakui bahwa motivasi tersebut bersifat fluktuatif atau naik turun.

Fluktuasi motivasi spiritual tersebut sejalan dengan adanya variasi dalam aspek empati di lapangan. Meskipun sebagian besar menunjukkan kepedulian yang tinggi, namun beberapa orang mengakui bahwa dalam beberapa kasus, mereka cenderung kurang responsif terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dijalankan terkadang masih bersifat partisipatif secara formal, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk perilaku sosial yang empatik. Kesenjangan antara harapan teoritis dan realitas empiris inilah yang menjadi urgensi utama dilakukannya penelitian ini.

Namun demikian, secara teoritis, motivasi spiritual seharusnya berkaitan dengan meningkatnya empati, karena nilai-nilai spiritual mendorong individu untuk memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Akan tetapi, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum tentu tampak secara konsisten. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak membahas motivasi spiritual atau empati secara terpisah, sehingga kajian yang secara khusus menghubungkan kedua variabel tersebut dalam konteks komunitas keagamaan masih terbatas.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara harapan teoritis dan realitas empiris, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara motivasi spiritual dan empati pada komunitas tersebut. Penelitian ini memiliki urgensi yang penting baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tasawuf dan psikoterapi, dengan mengkaji hubungan antara motivasi spiritual dan empati.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara awal terhadap empat narasumber dari komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur, diperoleh gambaran bahwa kegiatan komunitas tidak hanya berfokus pada pembinaan keagamaan, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas sosial dan kebersamaan. Meskipun demikian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial tersebut belum tentu menunjukkan tingkat empati yang sama pada setiap individu. Hal ini menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara motivasi spiritual dengan empati pada komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa motivasi spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan empati, khususnya pada komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Namun, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai sejauh mana motivasi spiritual berkaitan dengan perilaku empati individu.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti secara empiris guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara motivasi spiritual dan empati dalam konteks anggota Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur.

Untuk menjawab permasalahan tersebut secara ilmiah dan terarah, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi spiritual pada Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur?
2. Bagaimana tingkat empati pada Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi spiritual dan empati pada Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi spiritual pada Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur
2. Untuk mengetahui tingkat empati pada Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi spiritual dan empati pada Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis/ Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya dalam memahami hubungan antara aspek motivasi spiritual dan empati. Melalui penelitian ini, konsep motivasi spiritual yang banyak dikaji dalam psikologi barat diintegrasikan dengan nilai-nilai tasawuf seperti tazkiyah al-nafs dan rasa kasih sayang, sehingga dapat memperkaya pemahaman ilmiah tentang bagaimana dorongan motivasi spiritual mempengaruhi perilaku sosial dan keseimbangan batin individu.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji keterkaitan antara motivasi spiritual dan empati, khususnya dalam konteks komunitas keagamaan di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman yang lebih utuh bagi anggota komunitas keagamaan, khususnya Komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur, mengenai pentingnya motivasi spiritual dalam kaitannya dengan empati.
- b) Menjadi masukan bagi komunitas kajian, lembaga dakwah, maupun pengelola organisasi keagamaan dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan spiritualitas, tetapi juga pengembangan empati sosial.
- c) Memberikan kontribusi bagi dosen dan pengelola Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dalam merancang kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual dan empati mahasiswa.

## E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memandang bahwa motivasi spiritual merupakan faktor internal yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial individu, khususnya empati. Motivasi spiritual tidak hanya berkaitan dengan dorongan untuk beribadah, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai keimanan yang mempengaruhi cara individu bersikap terhadap orang lain.

Dalam pandangan peneliti, individu yang memiliki motivasi spiritual tinggi cenderung memiliki orientasi hidup yang tidak hanya berpusat pada diri sendiri, tetapi juga mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, kepedulian, dan tolong-menolong. Hal ini karena motivasi spiritual mendorong individu untuk

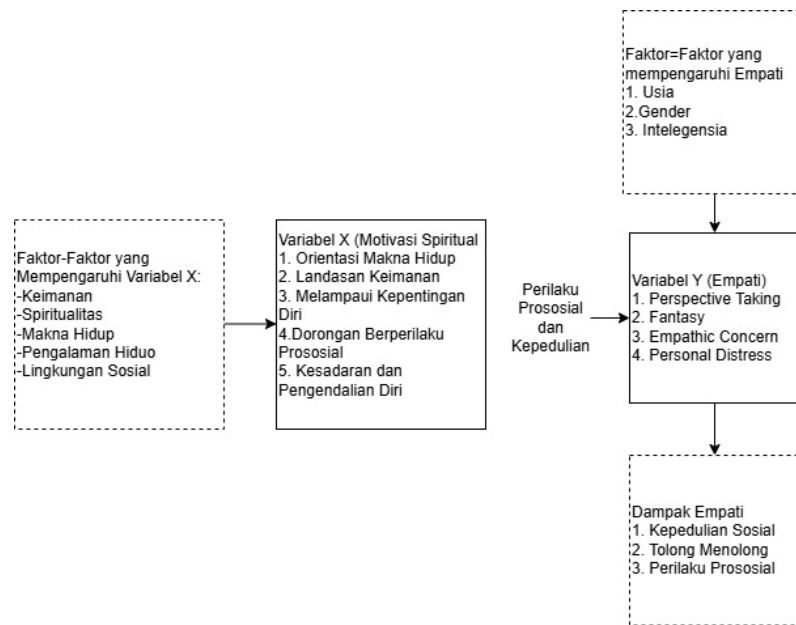
memaknai kehidupan sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan, yang salah satu wujudnya adalah berbuat baik kepada sesama.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi motivasi spiritual seseorang, maka semakin besar kecenderungan individu tersebut untuk menunjukkan perilaku empati. Empati dalam hal ini dipahami sebagai kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain secara tepat, baik secara kognitif maupun emosional.

Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwa empati tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi spiritual, melainkan juga oleh faktor lain seperti pengalaman, lingkungan sosial, dan kemampuan regulasi emosi. Oleh karena itu, hubungan antara motivasi spiritual dan empati perlu diuji secara empiris untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

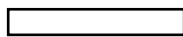
Dalam perspektif Islam, pemikiran ini diperkuat oleh ajaran yang menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian sosial sebagai bagian dari keimanan, sebagaimana tercermin dalam nilai *rahmah*, *ihsan*, dan *ta'awun*. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual yang bersumber dari keimanan seharusnya berimplikasi pada meningkatnya empati dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

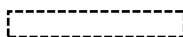


*Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir*

Keterangan



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti/ Variabel lain yang berkaitan

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, (2023), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris, karena baru didasarkan pada teori yang relevan.

Sementara itu, Creswell & Creswell, (2023) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan prediksi yang dibuat peneliti mengenai hubungan antarvariabel yang diharapkan, yang berfungsi untuk memverifikasi teori melalui pengujian empiris.

Dengan demikian, hipotesis berperan sebagai landasan logis dalam proses deduktif untuk menghubungkan teori dengan data penelitian. Berdasarkan kerangka

berpikir dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi spiritual dengan empati pada komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur
- b. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi spiritual dengan empati pada komunitas *Sister Fillah* Bandung Timur

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut Sugiyono (2023), penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar ilmiah untuk menghindari duplikasi penelitian dan membantu peneliti menemukan research gap atau celah penelitian yang belum banyak dikaji. Kajian terhadap penelitian sebelumnya juga memberikan arah teoritis agar penelitian yang dilakukan memiliki posisi yang jelas dalam pengembangan ilmu. Sementara itu, menurut Creswell & Creswell (2023), telaah hasil penelitian terdahulu membantu membangun kerangka konseptual dengan menunjukkan bagaimana penelitian baru ini memperluas, memperdalam, atau mengonfirmasi temuan yang sudah ada.

Penelitian mengenai motivasi spiritual dan empati telah banyak dilakukan baik secara empiris maupun konseptual, namun sebagian besar masih membahas keduanya secara terpisah dan belum secara spesifik menyoroti konteks anggota komunitas keagamaan perempuan. Kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dan orisinalitas, sekaligus menemukan celah ilmiah (*research gap*) dalam memahami bagaimana hubungan antara motivasi spiritual dengan empati pada individu yang terlibat aktif dalam komunitas berbasis keagamaan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada *Komunitas Sister Fillah* Bandung Timur, yang menjadi konteks unik karena kegiatan komunitas ini memadukan dimensi spiritualitas dan kepedulian sosial dalam satu wadah, sehingga relevan untuk mengkaji keterkaitan antara kedua variabel tersebut secara lebih mendalam.

1. Penelitian oleh Nurdini Oktavya Dwi Astuti (2016) berjudul “Hubungan antara Empati dengan *Altruisme* pada Komunitas Berbagi Nasi”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional terhadap 56 anggota komunitas. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan altruisme, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,449 dan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Hal ini berarti semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula perilaku altruisme.
2. Penelitian oleh Nur Muhammad Qodi (2024) berjudul “Hubungan antara Empati dengan Sikap Altruistik pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI/VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap altruistik. Artinya, empati berperan penting dalam meningkatkan kecenderungan individu untuk menolong tanpa pamrih.
3. Penelitian oleh Ari Choirul Mufid (2024) berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Masa Dewasa Awal”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda terhadap 149 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial, dengan kontribusi masing-masing sebesar 22,8% dan 16,9%, serta total kontribusi sebesar 39,7%. Hal ini menunjukkan bahwa empati dan aspek spiritual (religiusitas) berperan dalam meningkatkan perilaku prososial.
4. Penelitian oleh Aulia Izdihar Lisa Zanzabida (2024) berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Empati dengan Perilaku Prosocial Santri di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Semarang”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan empati dengan perilaku

prososial. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual dan empati, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada santri.

5. Penelitian oleh Masyulida Hutagalung (2021) berjudul “Hubungan antara Empati dengan Altruisme pada Remaja di SMP Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut di Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dan altruisme pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa empati menjadi faktor penting dalam mendorong perilaku menolong pada remaja, bahkan dalam situasi pandemi.
6. Penelitian oleh (Azzahra, Nasution, Aini, & Sahputra, 2023) dalam *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Vol. 6 No. 1, hlm. 610–615, berjudul “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Rasa Empati pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara”, menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan 44 responden mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan  $r = 0,621$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan empati mahasiswa.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diketahui bahwa empati telah banyak dikaitkan dengan berbagai variabel seperti altruisme, perilaku prososial, religiusitas, dan kecerdasan spiritual. Namun, masih ditemukan keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara motivasi spiritual dan empati sebagai dua variabel utama dalam satu model penelitian. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa, santri, remaja, maupun komunitas sosial umum. Penelitian yang mengkaji hubungan motivasi spiritual dengan empati pada komunitas keagamaan perempuan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus variabel yang diteliti, yaitu motivasi spiritual dan juga empati, serta pada konteks subjek penelitian, yaitu

komunitas sister fillah Bandung Timur sebagai komunitas muslimah yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

